EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN YŪSUF Al-QARAḌĀWĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Heru Yogo Purnomo
NIM. 05410064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Heru Yogo Purnomo
NIM	: 05410064
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 03 Juli 2009

Yang menyatakan



Heru Yogo Purnomo

NIM. 05410064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Heru Yogo Purnomo
Lamp : 3 Bendel Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Heru Yogo Purnomo
NIM	:	05410064
JudulSkripsi	:	EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN YŪSUF AL-QARAḌĀWĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Juli 2009

Pembimbing

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/126/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN YŪSUF AL-QARAḌĀWĪ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HERU YOGO PURNOMO

NIM : 05410064

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 16 Juli 2009

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Munawwar Khalil, SS., M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 0094

Yogyakarta, 27 JUL 2009
Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

MOTTO

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ

....

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya..."[1] (Q.S. Al-Hajj: 54)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), Hal. 338 .

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan untuk :

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

HERU YOGO PURNOMO. Epistemologi Ilmu Pengetahuan Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa konsep ilmu dalam pandangan Islam tidak mengenal dikotomi keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Seiring pemahaman tersebut, Yūsuf Al-Qaraḍāwī menjelaskan betapa luasnya cakupan ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari, yaitu meliputi aspek metafisik, humaniora, dan materi. Namun kenyataannya masih terdapat sebagian orang, khususnya peserta didik memahami ilmu pengetahuan secara dikotomik. Ada yang hanya mempelajari ilmu agama sembari mengesampingkan ilmu umum. Dan begitu juga sebaliknya. Pemahaman seperti inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap praktik pendidikan. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa belajar ilmu agama di madrasah dan belajar ilmu umum di sekolah. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah apa epistemologi ilmu pengetahuan menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī dan bagaimana implikasinya pada pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis epistemologi ilmu pengetahuan menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī serta sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk melengkapi referensi kepustakan bagi para pembaca maupun praktisi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk *library research* dengan pendekatan filosofis. Pengumpulan data melalui studi pustaka, yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan *content analysis*. Lalu, proses penyimpulannya menggunakan pola berpikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) obyek Ilmu pengetahuan menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī sangat luas, meliputi aspek matafisik, humaniora, dan materi serta ilmu yang berkaitan dengan ketiganya. Ilmu-ilmu inilah yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan Islam dan dipelajari oleh peserta didik. (2) validitas keilmuan adalah sesuai dengan nalar ilmiah. Yaitu, nalar yang sesuai dengan dalil/argumentasi (nash, empirik, dan akal), tidak mengikuti *ẓan*, emosi dan subyektivitas, terhindar dari kejumudan, dan mementingkan penglihatan, pengamatan dan pemikiran. (3) implikasi ilmu pengetahuan Yūsuf Al-Qaraḍāwī adalah bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan ilmu agama dan ilmu umum. Yūsuf Al-Qaraḍāwi memberikan rekomendasi ilmu pengetahuan yang harus dipelajari, yaitu menguasai ilmu alam dan matematika, penggunaan nalar ilmiah, penguasaan bahasa asing, pemanfaatan metode statistik, manajemen dan perencanaan, pertimbangan pendapat pakar dan ilmuwan, pengambilan segala yang bermanfaat, dan pemberantasan tahayul dan kurafat. Jadi, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari materi (alam semesta), akal dan wahyu ilahi. Ilmu pengetahuan berdasarkan hal-hal empirik kemudian diolah oleh akal dan tetap berpegang teguh pada ajaran wahyu ilahi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى وَفَّقَنَا لِلْوُصُوْلِ اِلى مَعْرِفَةِ الْأُصُوْلِ وَيَسَّرَ لَنَا سُلُوْكَ مَنَاهِجَ بِقُوَّةٍ اَوْدَعَهَا فِى الْعُقُوْلِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ وَصَحْبِهِ الْفَائِزِيْنَ مِنَ اللهِ بِالْقَبُوْلِ, أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian tentang Epistemologi Ilmu Pengetahuan Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan saran, motivasi, bimbingan serta mengarahkan penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. Usman, SS., M.Ag., selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan saran dan motivasi..
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ayahanda penulis Suratno dan Ibunda Sayumi, dan adik-adikku tercinta --Yusa, Yogo, Ayu, dan Priyo-- yang telah memberikan do'a, dukungan baik moril maupun materiil dan dengan canda tawa mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Romo KH. Abdullah Zein Salam *Almagfūr lah* beserta keluarga, Romo KH. MA. Sahal Mahfudz beserta keluarga, dan Ustadz-ustadz di Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang senantiasa memberikan bimbingan dan do'a bagi penulis.
8. Teman-teman seperjuangan "PAI-2", Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Aril, Aji, Khalid, Irham, Ina, Uyun *and the other friends who has given me support in the end of studying.*
9. Teman-teman Keluarga Mathali'ul Falah (KMF) Yogyakarta.
10. Keluarga besar Pesantren Siti Khodijah, Kang Ruli, Taufiq, Subhan, Kang Dol, Fikri, yang telah ikut membentuk kehidupan penulis.
11. Terkhusus Dr. H. Moh. Su'ud, MM. beserta keluarga Drs. H. Darwin Harsono, M.Hum. beserta keluarga, terima kasih atas pelajaran tentang arti kehidupan.
12. dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Amin*.

Yogyakarta, 03 Juni 2009

Penulis,

Heru Yogo Purnomo

NIM : 05410064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

HALAMAN ABSTRAK vii

HALAMAN KATA PENGANTAR viii

HALAMAN DAFTAR ISI x

HALAMAN TRANSLITERASI xii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

D. Kajian Pustaka 10

E. Landasan Teori 14

F. Metode Penelitian 29

G. Sistematika Pembahasan 31

BAB II : DINAMIKA KEHIDUPAN YŪSUF AL-QARAḌĀWĪ..... 35

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Karir dan Aktivitas Intelektual..... 39

C. Corak Pemikiran 40

D. Karya-karya..... 47

BAB III : EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM..... 56

A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan Yūsuf Al-Qaraḍāwī..... 56

B. Implikasi Ilmu Pengetahuan Terhadapp Pendidikan Islam.... 88

BAB IV : PENUTUP 96

A. Simpulan 96

B. Saran-saran 97

C. Kata Penutup 98

DAFTAR PUSTAKA 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN 103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Źal	ź	zet titik di atas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	…'…	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقّدين ditulis *muta'aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

____(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

____(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	ditulis	*furūḍ*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	*bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الشمس	ditulis	*al-syams*
السماء	ditulis	*al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūḍ*
اهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing 103

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal 104

Lampiran III : Surat Perubahan Judul 105

Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi 106

Lampiran V : Sertifikat PPL I 107

Lampiran VI : Sertifikat PPL II 108

Lampiran VII : Sertifikat KKN 109

Lampiran VIII : Daftar Riwayat Hidup Penulis 110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah umat manusia tidak pernah mengenal suatu agama pun yang menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan yang lebih besar dan lebih sempurna daripada Islam. Agama Islam selalu menyeru, mendorong, dan menganjurkan panggilan ilmu. Ia pun menghargai dan menghormati para ulama dan intelektual. Kecuali itu, Islam juga menganjurkan agar manusia mengajarkan ilmu, memberikan penjelasan tentang etika dan tata kramanya, pengaruh serta manfaatnya. Tidak hanya itu, Islam juga menganjurkan pula agar orang senantiasa gemar mendatangi ulama dan kaum intelektual.[1]

Sejarah Islam telah membuktikan, bahwa cendekiawan muslim mampu memadukan antara ilmu dan agama. Mereka tidak hanya dikenal sebagai seorang ilmuwan saja, namun sekaligus sebagai ulama. Ibnu Rusyd dan Ibn Khaldun bisa dijadikan rujukan untuk itu. Ilmunya, tidak hanya diakui di kalangan muslim saja, namun juga di dunia Barat.

Banyak penulis Barat yang dengan jujur mengakui perkembangan Islam dengan ilmu pengetahuannya. Ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh iman akhirnya membuahkan karya nyata untuk kesejahteraan umat, seperti rumah sakit dan lembaga pendidikan.[2]

---

[1] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Pespektif Sunnah"*, Terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991) hal. 1.

[2] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Syari'at Islam Ditantang Zaman: Posisi dan Relevansi Hukum Islam di berbagai Tempat dan Zaman,* (t.tp: Pustaka Progresif, t.th), hal. 57.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada masa Dinasti Abbasiyah mucullah berbagai ahli ilmu pengetahuan di antaranya di bidang kedokteran al-Razi (865-925) dan Ibn Sina (980-1037), keduanya mengarang buku kedokteran yang dijadikan standar kajian di Barat. Ahli alkemi dan Jabir Ibn Hayyan seorang ahli obat-obatan dan Jabir Ibn al-Haitam (965-1038) seorang ilmu optik.[3] Masih banyak lagi ilmuwan Islam yang menghasilkan karya emasnya dalam peradaban umat manusia. Munculnya berbagai ilmuwan muslim tersebut menandai masa keemasan ilmu pengetahuan di dalam Islam. Keberadaan dan perkembangan ilmu pengetahuan tersebut didukung oleh pemerintah.[4]

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan karya-karya monumental dalam bidang-bidang keilmuan di atas saja melainkan juga menghasilkan berbagai filosof seperti al-Kindi (796-873 M) dan al-Farabi (870-950 M).[5] Di samping itu, ilmu keagamaan juga berkembang dengan baik seperti dalam bidang ilmu tafsir, hadis, fiqh, ilmu kalam, dan sastra.[6]

Gambaran kejayaan ilmu pengetahuan dalam masa pemerintahan Islam selama berabad-abad yang ketika itu Eropa atau Barat dalam masa kegelapan tidak banyak diakui para pakar dari kalangan mereka. Padahal, apa yang dikembangkan oleh Islam berbeda dengan apa yang dikembangkan di Barat. Oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] Berbagai ilmu pengetahuan yang dihasilkan dalam masa awal sampai keemasannya dapat dilihat dalam Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan Alam* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996), hal. 68-72.

[4] Lihat C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hal. 28.

[5] Lihat Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan...*, hal.68-69.

[6] Berbagai ilmuwan dan karyanya yang berkembang sejak tahun 700-1350 M. dapat di peroleh dalam pembahasan Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* terj. Joko S. Kahlar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), bagian apendik, 315-392. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), 269-281.

karena itu, masa peralihan ilmu pengetahuan ke Islam tidak hanya ditandai dengan penerjemahan karya-karya berbahasa Yunani saja. Barat juga pernah berguru ke Islam. Kesempatan tersebut dijadikan Barat sebagai upaya penyadaran diri dari keterbelakangan yang berlarut-larut lamanya dan menapak masa depannya. Hal inilah yang nampaknya disembunyikan oleh Barat dalam sejarah keberhasilan ilmu pengetahuan yang spektakuler sampai saat ini.[7]

Oleh karena itu, tidak benar apa yang diyakini ilmuwan barat bahwa ilmu terbatas pada yang didasarkan atas pengamatan dan eksperimen saja. Begitupun tidak dibenarkan pandangan sebagian umat Islam yang menyatakan bahwa konsep "ilmu" dalam Al-Qur'an hanya meliputi ilmu agama *an sich,* tidak ada ilmu lainnya.[8]

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan yang lainnya, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraan. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktek kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Berbagai persoalan seputar kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat terutama tentang kebangkitan intelektual Barat dapat dilihat dalam Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam...*,, hal. 255-284.

[8] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 173.

oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu diluruskan.[9]

Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga dalam keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Lebih tragis lagi adalah berkembangannya cara berfikir serba dikotomis dan hitam putih sebagian besar umat Islam, seperti Islam *vis* a *vis* non-Islam, Timur-Barat, dan ilmu-ilmu agama versus ilmu-ilmu sekuler.

Untuk menghilangkan anggapan tersebut adalah dengan menata ulang pemikiran tentang epistemologi ilmu pengetahuan dalam konsep Islam. epistemologi berkaitan dengan sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.[10] Dalam pandangan Islam, sumber ilmu pengetahuan adalah ayat-ayat Allah (wahyu Ilahi), baik yang bersifat *kauni* (tak tertulis) maupun bersifat *qur'ani* (tertulis).[11] Lalu, melalui interpretasi (*iqra'*) ayat-ayat *kauni* maupun *qur'ani* akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya wahyu Ilahi,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[9] M. Amin Abdullah, Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Skularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik), dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains-Islam "Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains"*, (Yogyakarta: Pilar Media-SUKA Press, 2004), hal. 4.

[10] Mujamil Qomar, "*Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasioanal hingga Metode Kritik*", (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4.

[11] Melalui ayat *kauni* menghasilkan: a. Alam, melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoology, geologi, geografi, dsb. b.Manusia sebagai makhluk individu, melahirkan ilmu antropologi, kedokteran, psikologi, dsb. c. Manusia sebagai makhluk sosial, melahirkan ilmu sejarah, kebudayaan, linguistik, ekonomi politik, sosiologi, hukum, perdagangan, dsb.

Sedangngkan interpretasi (*iqra'*) terhadapa ayat-ayat *qur'ani* melahirkan ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu tuhid, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu tasawuf, bahasa Al-Qur'an, metafisis alam, perbandingan agama, kultur Islam, dsb. Lihat Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Trigrenda Karya, 1993), hal 84-86.

Murtadha Muthahhari menambahkan bahwa sumber ilmu pengetahuan meliputi Alam semesta, rasio, hati, dan sejarah.[12]

Berkaitan dengan sumber pengetahuan adalah obyek kajiannya. al-Qaraḍāwī menjelaskan bahwa dalam konsep Islam, obyek ilmu pengetahuan mencakup berbagai macam aspek, dan tidak terbatas dalam definisi "ilmu" yang dicetuskan oleh Barat modern. Oleh karena itu, dalam konsep Islam, ilmu pengetahuan mencakup aspek metafisik (*mā wara' al-Ṭabī'ah)* yang dibawa oleh wahyu. Ilmu jenis ini mampu menguak dan menyingkap esensi makrokosmos (*haqāiq al-wujūd al-kubra).* Ia juga mampu menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang abadi yang menggelisahkan manusia sejak mereka berpikir dan berfilsafat: *dari mana? Mau kemana? Dan karena apa?*

Ilmu juga mencakup aspek humaniora dan kajian-kajian (studi-studi) yang terkait dengannya, yang meliputi pembahasan berbagai sisi kehidupan manusia, relasinya dengan dimensi ruang, waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, politik dan lain-lain yang mendapat perhatian dalam humaniora dan sosiologi.

Ilmu dalam konsep Islam juga mencakup aspek material yang bertebaran di alam raya, baik yang di bawah atau yang di atas. Aspek ini mencakup ilmu fisika, kimia, biologi, ilmu falak, kedokteran, teknik dan disiplin-disiplin lain yang dibagun berdasarkan observasi dan eksperimentasi.[13]

Jadi, ilmu yang diseru di sini adalah segala pengetahuan yang bisa menyingkap hakikat segala sesuatu serta dapat menghilangkan kabut kebodohan dan keraguan dari akal manusia. Obyeknya dapat berupa alam ataupun manusia,

[12] Baca lebih lanjut dalam Murthadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi,* Terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), hal. 80-109.

[13] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode...*, hal. 2.

wujud maupun gaib. Begitu pula metode pengetahuannya, bisa berupa indera dan empiris maupun akal dan *burhān,* bahkan berupa wahyu dan kenabian.[14] untuk memperoleh ilmu, Allah memberikan instrumen yang sangat penting, yaitu berupa alat pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal pikiran. Firman Allah, "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*" (QS. An-Nahl: 78)[15] dan firman-Nya, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.*" (QS. Al-Isra': 36)[16]

Menurut Hasan hanafi yang dikutip oleh Mahmud Arif, keilmuan Islam sebagai warisan intelektual utama yang sampai pada kita dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam: keilmuan *Naqli* murni, keilmuan *Naqli 'Aqli* dan keilmuan '*Aqli* murni. Lingkup macam keilmuan pertama meliputi lima disiplin pokok: Al-Qur'an, al-hadits, tafsir, sirah dan fikih; lingkup macam keilmuan kedua meliputi empat disiplin pokok: ilmu kalam, ilmu hikmah, tasawuf, dan ushul fikih; sedangkan lingkup macam keilmuan terakhir meliputi tiga rumpun disiplin: Eksak-Matematis, Humaniora, dan kealaman. Kerangka pikir yang digunakan Hasan Hanafi dengan klasifikasinya itu adalah atas pijakan epistemologis yang berangkat dari dualitas *naqal* dan *'aql,* klasifikasi ditentukan oleh seberapa besar *naqal* atau *'aql* berperan dalam pemerolehan dan formulasi keilmuan tersebut.

---

[14] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal...,* hal. 173.

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), Hal. 275.

[16] *Ibid.* hal. 285.

Dalam analisisnya, Hasan Hanafi menyimpulkan bahwa keilmuan *'aqli* murni tidak meresap jauh hingga ke dasar kesadaran kita sebagaimana resapan keilmuan *naqli* murni dan *naqli 'aqli*. Oleh karena itu, Humaniora, Eksak, Matematis dan kealaman yang merupakan pilar utama keilmuan '*Aqli* murni mengalami stagnasi dan terpinggirkan oleh ilmu-ilmu keagamaan.[17] Yang perlu dipahami adalah bahwa Islam tidak pernah menaruh kendala halangan untuk menjadikan alam materi sebagai obyek bahasannya.

Meminjam istilah Abied al-Jabiry, *epistemologi bayani, burhani*, dan *irfani*, bahwa dalam keilmuan Agama Islam di perguruan tinggi umum negeri dan swasta, lebih-lebih di pesantren-pesantern, corak pemikiran keislaman model *bayani* sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *irafani* dan *burhani*.[18] Lebih lanjut, Amin Abdullah memberikan tawaran solusi terhadap ketiga nalar epistemologi tersebut, yaitu dengan hubungan atau relasi yang berbentuk sirkuler, dalam arti bahwa masing-masing corak epistemologi keilmuan agama Islam yang digunakan dalam studi keislaman dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri.[19]

Mengenai Pendidikan Islam, tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Berhubungan

---

[17] Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis,* (Yogyakarta: IDEA PRESS), hal. 23

[18] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif dan Interkonektif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 202.

[19] *Ibid,* hal. 223.

dengan konteks pendidikan Islam, dalam pembahasan di sini tentu memiliki spektrum yang tidak sempit dan dikotomis, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam bumi langit, dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, Hasan Hanafi menandaskan, bahwa dalam masyarakat tradisional (termasuk umat Islam dewasa ini), norma dan sumber pengetahuan hampir tidak diperoleh dari akal dan alam. Sebaliknya, masyarakat yang modern yang sekuler memperoleh sumber kebenaran dari dua fasilitas tersebut. Hasan Hanafi ingin mengatakan bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi itu, tetapi memiliki watak dasar menjembatani dua gab tersebut.[20]

Penulis mengangkat tema "Epistemologi Ilmu Pengetahuan Yūsuf al-Qaraḍāwī dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" adalah bermaksud untuk menelusuri pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī tentang epistemologi ilmu pengetahuan, meliputi sumber ilmu pengetahuan, obyek kajiannya, cara memperolehnya, tujuannya, dan lain-lain. Lalu, dari hasil penelusuran tersebut akan dikaitkan dengan pendidikan Islam, yaitu yang berhubungan dengan epistemologi, materi, metode, dan validitas keilmuan.

Selain yang dijelaskan di atas mengenai cakupan motede ilmu pengetahuan, yang menarik dalam pembahasan ini adalah pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī tentang basis pengembangan nalar ilmiah, di antaranya pembentukan nalar ilmiah, memberantas buta huruf, mempelajari bahasa asing, menggunakan metode statistik, perencanaan, memegang pendapat pakar dan ilmuwan, memetik

[20] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomok (Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam),* (Yogyakarta: Gama Media, Cet. IV, 2007), hal. 4.

segala yang bermanfaat, memberantas tahayul dan khurafat.[21] Selain ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu inilah yang perlu dikembangkan dan ditekuni dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apa epistemologi ilmu pengetahuan Yūsuf al-Qaraḍāwī?
2. Bagaimana Implikasinya terhadap Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menjelaskan bagaimana epistemologi ilmu pengetahuan menurut Yūsuf al- Qaraḍāwī.
   b. Untuk menjelaskan sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan Islam.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan wilayah kajian pendidikan Islam.
   b. Menambah sikap kritis dan keinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi tentang teori dan konsep ilmu khususnya yang berkaitan pendidikan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Lihat lebih lanjut dalam Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika* ..., hal. 35-63.

c. Memberikan motivasi bagi para pendidik maupun peserta didik untuk membudayakan kajian Ilmiah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengacu pada survei *bibliografis* ini tentu saja terkonsentrasi pada karya-karya Yūsuf al-Qaradāwī yang mengetengahkan tentang epistemologi ilmu penegetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. sumber rujukan yang dimaksud adalah buku karya Yūsuf al-Qaradāwī, Namun demikian keberadaan literatur senada yang ditulis oleh para pakar lain tentang pendidikan tetap menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī.

Skripsi yang meneliti pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī, kebanyakan berhubungan dengan hukum dan kebudayaan Islam, di antaranya: "*Konsepsi Tentang Masyarakat Islam (Studi atas pemikiran Yusuf al-Qardhawi)*,[22] meneliti tentang konsepsi masyarakat Islam yang diuraikan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī. Masyarakat Islam dalam pandangannya adalah masyarakat Islam yang seimbang dengan karakteristiknya yang khas dan dengan landasan argumen yang didukung dalil-dalil naqli dan aqli. Yūsuf al-Qaraḍāwī berusaha meluruskan persepsi mengenai masyarakat Islam yang selama ini dinilai dan digambarkan oleh kebanyakan orang secara sepihak. dengan berpedoman pada pemikiran aliran pertengahan (moderat), Yūsuf al-Qaraḍāwī ingin menunjukkan bahwa masyarakat yang dibangun oleh Islam bukanlah suatu masyarakat yang utopis,

[22] Hambali, "Konsep Tentang Masyarakat Islam: Studi Atas Pemikiran Yusuf al-Qardhawi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

tetapi masyarakat yang realistis sejalan dengan tuntutan zaman dan tidak mengabaikan sendi-sendi ajaran Islam yang mendasar.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang maju dan mencintai kemajuan dalam arti kemajuan yang utuh, ruhani dan jasmani, moral dan bangunan fisik, dunia dan akhirat, imaniah dan ilmiah, dan tidak ada pertentangan di antara semua ini melainkan keseimbangan dan keserasian yang saling menopang.

Skripsi *"Penggunaan Dana Zakat untuk Membangun Masjid: Studi Pemikiran Al-Sayyid Sabiq dan Yusuf Al-Qardhawi"*[23] mengakaji tentang penggunaan dana zakat untuk membangun masjid. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa pandangan al-Sayyaid Sabiq membolehkan dana zakat diberikan pada masjid. Ia berpegang pada lafadz ***fi sabilillah*** (di jalan Allah) yang diartikan, ketika tidak ditemukan delapan golongan yang berhak mendapatkan zakat, maka dana boleh diberikan pada masjid karena memiliki tujuan ***fi sabilillah*** (di jalan Allah). Sedangkan Yusuf al-Qardhawi memiliki pandangan yang berbeda mengenai lafadz ***fi sabilillah*** dengan memperluas makna jihad. Maksudnya adalah bahwa jihad tidak hanya dipahami secara tekstual yaitu, perang dan tentara akan tetapi jihad dilihat pada makna yang lebih umum. Karena membangun masjid juga merupakan jihad untuk mensyi'arkan agama Allah dan menjaga eksistensi kaum muslimin, terlibih bila ada serangan musuh, seperti ***gazwah al-fiqr*** (perang pemikiran antara Islam dan non-Islam) maka dengan kepentingan ini, boleh memberikan zakat pada masjid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[23] Rudi Aryanto, "Penggunaan Dana Zakat untuk Membangun Masjid: Studi Pemikiran Al-Sayyid Sabiq dan Yusuf Al-Qardhawi", *Skripsi,* Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Namun, selain di atas terdapat penelitian yang memiliki relevansi sebagai pembeda dalam pembahasan ini, di antaranya:

Skripsi "*Epistemologi Pendidikan Islam: Telaah Atas pemikiran Syed M. Naqiub Al-Attas*",[24] meneliti tentang epistemologi pendidikan Islam, meliputi sumber, cara perolehan ilmu pengetahuan, hirarki ilmu pengetahuan. Lalu, implikasinya terhadap tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan, institusi pendidikan Islam.

Skripsi *"Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kajian Epistemologi"*,[25] meneliti tentang epistemologi pendidikan Islam, meliputi sumber, cara perolehan ilmu pengetahuan, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. dan menawarkan metode pendidikan dengan metode *Tadrīj* dan metode *Mallakah*. Metode *Tadrīj* memiliki prinsip bahwa belajar yang efektif adalah dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit serta berkelanjutan. Caranya adalah dengan tahap penyajian dan penuntasan. Metode *Mallakah* beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan aktual yang benar-benar terserap dalam jiwa.

Skripsi "*Hierarki Ilmu Dalam Pendidikan Islam: Telaah Atas pemikiran Al-Ghazali*",[26] meneliti pemikiran Al-Ghazali, terutama tentang hierarki ilmu pengetahuan dan klasifikasinya serta kontribusinya dalam pendidikan Islam. Skripsi *"Kritik Epistemologi Ilmu Pengetahuan Jurgen Habermas Dan*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Andi Pratama, "Epistemologi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Syed M. Naqiub Al-Attas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

[25] Ikhsan, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kajian Epistemologi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

[26] Abdul Hamid, "Hierarki Ilmu Dalam Pendidikan Islam: Talaah Atas pemikiran Al-Ghazali", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Muhammad Abied Al-Jabiri: Studi Komperasi Epistemologi",[27] meneliti kedua tokoh tersebut tentang epistemologi ilmu pengetahuan. Penelitian ini menitik beratkan komparasi pada tingkat epistemologi, metode, pendekatan sekaligus pola kerja penguakan dan kritik epistemologi ilmu yang dilakukan oleh Jurgen Habermas dan Muhammad Abied Al-Jabiri beserta tawaran sistem pengetahuan yang baru sebagai landasan ilmu-ilmu rasional kritis menuju masyarakat otonom dan dewasa.

Selanjutnya, penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh ilmu pengetahuan menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Karena berdasarkan telaah pustaka di atas, penelitian mengenai pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī lebih banyak mengkaji tentang hukum Islam dan kebudayaan Islam. Dan dalam penelitian ini, penulis ingin menguak pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī yang berkaitan dengan apa itu ilmu pengetahuan, apa obyek dan sumber ilmu pengetahuan, dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai pelengkap terhadap penelitian sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] Muh. Anas, "Kritik Epistemologi Ilmu Pengetahuan Jurgen Habermas Dan Muhammad Abed Al-Jabiri: Studi Komperasi Epistemologi", *Skripsi,* Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005

E. Landasan Teori

1. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Istilah epistemologi berasal dari kata *"episteme"* yang berarti pengetahuan, dan *"logos"* yang berarti teori. Secara etimologis, berarti teori pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan atau menyelidiki tentang asal, susunan, metode, serta kebenaran pengetahuan.[28] Menurut Dagobert D. Runes, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan.[29] Sementara itu Azyumardi Azra berpendapat bahwa epistemologi adalah "ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan".[30]

Berdasarkan pengertian epistemologi di atas, penguraian tentang ilmu pengetahuan secara filosofis relevan untuk dikaji dalam pembahasan ini. Kata *ilmu* dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata *'alam* (bendera), *'al'ām* (gunung-gunung), *'ulmat* (bibir sumbing), *''alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[28] Burhanuddin Salam, *Logika Material: Filsafat Ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1997), hal. 97.

[29] Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan dari Metode Rasional hingga Metode Kritik,* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4.

[30] Azyumardi Azra, "*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 114.

tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan *'arafa* (mengetahui) *'ārif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan).[31]

Allah Swt. tidak dinamakan *ā'rif* tetapi *'ālim*, yang berkata kerja *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya Al-Quran menggunakan kata itu --untuk Allah-- dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut yang dinisbahkan kepada Allah: *ya'lamu mā yusirrun* (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), *ya'lamu mā fī al-arhām* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *mā taḥmil kullu unśa* (apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan), *mā fī anfusikum* (yang di dalam dirimu), *mā fī al-samawāt wa mā fī al-arḍ* (yang ada di langit dan di bumi), *khaināt al-'ayun wa ma tukhfī al-ṣudūr* (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada). Demikian juga *'ilm* yang disandarkan kepada manusia, semuanya mengandung makna kejelasan.[32] Jadi, *ālim* adalah mengetahui secara jelas dan tuntas. Misalnya, melihat orang menangis maka *ālim* tidak sekadar mengetahui orang itu menangis tetapi mengetahui ia menangis karena orang tuanya meninggal misalnya, sedangkan *ārif* hanya mengetahui sekilas. Misalnya, melihat orang menangis. *ārif* hanya tahu orang menangis namun tidak tahu kenapa ia menangis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[31] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: MIZAN, 2000), hal. 434.
[32] *Ibid.*, hal. 345

Menurut al-Ragīb al-Asfahānī, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ia membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu teoritis dan ilmu aplikatif. Ilmu teoritis berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sedangkan ilmu aplikatif adalah ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Selanjutnya al-Ragīb al-Asfahānī menjelaskan, Dari sudut pandang lainnya, yaitu ilmu rasional (ilmu yang didapat dengan menggunakan potensi akal dan penelitian) dan doktrinal (ilmu yang didapat dengan pemberitaan wahyu dan nabi).[33]

Yūsuf Al-Qaraḍāwī sependapat dengan al-Ragīb al-Asfahāni, bahwa ilmu adalah mengetahui sesuatu secara hakikat. Seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apa pun ia dan dalam bidang apa pun, hingga hakikatnya diketahui dengan jelas oleh manusia, maka ia masuk dalam lingkup term 'ilmu" yang disebut dalam Al-Qur'an.[34]

Kata ilmu merupakan suatu perkataan yang memiliki makna ganda, artinya mengandung lebih dari satu arti. Oleh karena itu, dalam penggunaan kata tersebut seseorang harus menegaskan atau sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Pada umumnya ilmu diartikan sebagai sejenis pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan, dapat dikatakan sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu

[33] Yūsuf Qaraḍawī, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan,* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press), hal. 88.
[34] *Ibid,* hal. 90.

berdasarkan kesepakatan para ilmuawan. Berdasarkan cakupannya, ilmu merupakan kata umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ilmu mengacu pada ilmu secara umum (*science in general*). Sedangkan arti yang kedua ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu bidang tertentu. Dalam hal ini ilmu berarti suatu cabang ilmu seperti antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi.[35]

Sebelum menjelaskan pengertian ilmu pengetahuan yang lebih luas, terlebih dahulu membahas kembali tentang pengetahuan. Menurut M.J. Langeveld, Guru Besar di Rijk Universiteit Utrecht, kutip Endang Saifuddin,[36] pengetahuan adalah kesatuan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai diketahuinya.

Epistemologi setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontaknya dua macam besaran, yaitu benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (obyek); dan manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[35] Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu pengetahuan Dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu,* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 25-26.

[36] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama,* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 43.

Mengenai pengetahuan ini, M. Rasyidi menjelaskan tentang tingkatan pengetahuan sebagai berikut:

> Perlu bagi kita untuk mengetahui bagaimana caranya kita memikirkan tentang sesuatu hal bila kita menghadapi macam-macam hal yang ingin kita ketahui. Macam yang pertama, ialah pengetahuan tentang benda. Macam yang kedua, ialah pengetahuan tentang pikiran (mind) orang-orang lain. Macam yang ketiga, ialah pengetahuan tentang pikiran (mind) kita sendiri. Macam yang keempat, ialah pengetahuan tentang nilai-nilai dan tentang universal (kuliah). Macam yang kelima, ialah pengetahuan tentang Tuhan.[37]

Dari beberapa pengertian pengetahuan di atas, maka pengetahuan dibeda-bedakan atas empat macam, yaitu pengetahuan biasa atau *common sense,* pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan religi atau pengetahuan agama.[38] Lebih lanjut, Endang Saifuddin Anshari menjabarkan keempat pengetahuan tersebut:

1) Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang sehari-hari, yang selanjutnya kita sebut pengetahuan.
2) Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang selanjutnya kita sebut ilmu pengetahuan atau *science*.
3) Pengetahuan filsafat yaitu semacam ilmu yang istimewa, yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa, yang selanjutnya kita sebut filsafat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[37] M. Rasjidi, *Filsafat Agama,*Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang 1975), hal. 32.
[38] Burhanuddin Salam, *Logika Material: Filsafat ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 28.

4) Pengetahuan relegi atau theologis, yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pemberitahuan Tuhan.[39]

Secara terminologis –pandangan secara umum– istilah ilmu atau *science* kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisik atau material.[40]

Sidi Gazalba menjelaskan, bahwa Ilmu (latin: *Scintia*) mengandung tiga kategori isi: hipotesa, teori, dan dalil hukum. Ilmu merupakan perkembangan lanjut dan mendalam dari pengetahuan indera. Kalau pengeatahun indera menjawab pertanyaan apa yang dialami oleh panca indera, adalah pertanyaan ilmu berbunyi "bagaimana" dan "apa sebabnya atau mengapa". Pertanyaan pertama dijawab oleh kajian ilmiah dengan melukiskan gejala-gejala perkara yang ditanyakan. Pertanyaan kedua dijawab oleh hubungan kausal (hubungan sebab akibat) tentang perkara yang ditanyakan. Apa sebabnya, apa akibatnya. Hubungan sebab akibat tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Maka perlulah dilakukan penelitian. Data yang dihasilkan oleh penelitian itu dianalisa dan disimpulkan secara logis.[41]

Dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam, karya Muhaimin dan Abdul Mujib, Zakiyyah Darajah, dkk. Merumuskan "ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara obyektif, sistematis, baik dengan pendekatan deduktif, maupun induktif, yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, dan pengamanan

[39] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat* ..., hal. 45.
[40] Imam Syafi'i, *Konsep*..., hal. 26.
[41] Sidigazalba, *Sistematika Filsafat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 40.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia yang berasal dari Tuhan, dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli".[42] Bahkan ada yang menyimpulkan Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas atau metode merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus diusahakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi di antara aktivitas, metode, dan pengetahuan dapat dikatakan menyusun diri menjadi ilmu.[43]

Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu menurut pandangan Islam. ilmu yang komprehensif dan universal, Ilmu yang mencakup materi maupun non-materi, fisik maupun non-fisik. Al-Qaraḍāwī membagi cakupan ilmu, meliputi: immaterial atau metafisik,[44] humaniora,[45] material[46] atau fisik.[47]

---

[42] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 80.

[43] Imam Syafi'i, *Konsep...*, hal. 28.

[44] Ilmu pengetahuan mencakup aspek metafisik (*mā wara' al-ṭabi'ah)* yang dibawa oleh wahyu. Ilmu jenis ini mampu menguak dan menyingkap esensi makrokosmos (*haqāiq al-wujūd al-kubra).* Ia juga mampu menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang abadi yang menggelisahkan manusia sejak mereka berpikir dan berfilsafat: *dari mana? Mau kemana? Dan karena apa?,* Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah,* Terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 35.

[45] Maksudnya ilmu yang berkaitan dengan manusia, seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, akhlak, filsafat, linguistik, ekonomi, hukum, sejarah, dan lain-lain, yang sebenarnya membentuk intuisi, emosi, dan pemikiran, psikologi dan etos, serta membentuk kepribadian seseorang dan identitas peradaban umat, Yūsuf Qaraḍāwī, *Taisīr al-Fiqh, Li al-Muslim al-Mu'āṣir Fi ḍau Al-Qur'an Wa al-Sunnah,* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hal. 250.

[46] Ilmu pengetahuan mencakup aspek material yang bertebaran di alam raya, baik yang di bawah atau yang di atas. Aspek ini mencakup ilmu fisika, kimia, biologi, ilmu falak, kedokteran, teknik dan disiplin-disiplin lain yang dibagun berdasarkan observasi dan eksperimentasi, Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika ...*, hal. 35.

[47] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah,* Terj. Kamaluddin A. Marzuki, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 35, senada dengan Yūsuf al-Qaraḍāwī, Musa Asy'arie menjelaskan bahwa dalam konsep filsafat Islam, obyek kajian ilmu itu adalah ayat-ayat Tuhan itu sendiri, yaitu ayat-ayat Tuhan yang tersirat dalam kitab suci yang berisi firman-firman-Nya, dan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dalam kandungan ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dan diri manusia sendiri, Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir,* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 65.

Hal inilah yang dikatakan oleh Murthadha muthahhari, mengenai pentingnya masalah epistemologi. Ia memaparkan, dunia ini penuh dengan berbagai fakultas *(madrasah)* dan ideologi. Fakultas dan setiap ideologi pasti berlandaskan pada suatu bentuk "pandangan alam" dan "pandangan alam" berlandaskan pada epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi materialis, yang tentunya ideologi itu berlandaskan pada pandangan alam materialis, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari suatu epistemologi.[48] Berbeda dengan pandangan Islam, yang memandang apa yang dapat diketahui, meliputi seluruh rangkain wujud, baik fisik maupun non-fisik, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari suatu epistemologi.

2. Metode ilmu pengetahuan

Di antara pertanyaan paling fundamental dalam epistemologi adalah "apa yang dapat diketahui," dan kalau sudah ditentukan, "bagaimana mengetahuinya." Pertanyaan pertama telah dijawab pada penjelasan di atas, yaitu seluruh rangkaian wujud, baik yang bersifat matafisik maupun fisik. Sedangkan pertanyaan kedua, yang akan menjadi pembahasan berikutnya.

Dalam metodologi ini pun, basis ontologi yang digunakan akan sangat berpengaruh. Karena lingkup penelitian epistemologi Islam tidak dibatasi hanya obyek-obyek fisik seperti di dunia Barat, misalnya, maka epistemologi

[48] Murthadha Muthahhari, *Mengenal* ..., hal. 22.

Islam harus menggunakan bukan hanya metode yang cocok dengan obyek-obyek fisik-empiris, tetapi juga obyek-obyek lainnya (non-fisik).

Metode yang digunakan diantaranya:

1) Metode filosofis (*demonstratif*)

Keunggulan metode ini adalah ia menggunakan silogisme atau penalaran logis dengan menggunakan premis-premis "benar, primer, dan niscaya." Sifat pasti dari kategori-kategori ini menyebabkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh nisacaya merupakan pengetahuan pasti.[49]

2) Metode empiris

Empirisme adalah sebuah faham yang menganggap bahwa pengalamanlah yang menjadi satu-satu sumber pengetahuan. Faham ini lahir bersamaan dengan makin kuatnya penolakan terhadap aspek dogma dan agama. Dogma dan agama ini, sebelumnya selalu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan dan dianggap sebagai sesuatu yang ideal dalam mengkonstruk ilmu pengetahuan.

Tokoh pertama yang sering disebut adalah Aristoteles. Ia mendasarkan pemikiran keilmuannya pada aspek-aspek fisik, kebendaan dan keterpenuhan wilayah badani sebagai pusat kebahagiaan.[50] Dari pandangan ini, maka metode yang digunakan untuk menemukan suatu pengetahuan adalah metode ilmiah yang empiris.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[49] Mulyadhi Kartanegara, Pondasi Metafisik Bangunan Epistemologi Islam Perspektif Ilmu-ilmu Filosofis, dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains-Islam* ..., hal. 30.

[50] Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu dari Empirik-Rasionalistik Ateistik ke Empirik-Rasional-Teistik,* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 67.

3) Metode rasional

Rasionalisme adalah sebuah faham yang menganggap bahwa akallah yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan. Titik fokus sumber pengetahuan dalam aliran ini adalah kemampuan akal dalam melakukan penalaran. Rene Descartes (1596-1650 M) adalah tokoh utama dalam aliran rasionalisme. Ia memulai pemikirannya dengan konsep meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan.[51] Maka dalam menalar segala sesuatu untuk menemukan kebenaran digunakan metode rasional.

4) Metode intuisi

Selain metode demonstratif, empiris, rasional yang masing-masing menggunakan observasi inderawi dan penalaran rasioanal, terdapat metode intuitif (*'irfani*). Seperti dikatakan Shams C. Inati, ada dua modus dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang diakui ilmuwan-ilmuwan muslim: pertama, yang "bergerak dari obyek-obyek yang diketahui menuju obyek-obyek yang tidak dikenal," kedua, "semata-mata merupakan hasil iluminasi langsung dari dunia ilahi." Modus pengetahuan yang pertama adalah metode demonstratif atau penalaran logik, sedangkan yang kedua dicapai melalui jalan intuitif.[52]

5) Metode ilmiah

Secara sederhana, dapat dikatakan metode ilmiah atau metode keilmuan adalah satu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur tertentu yang harus diikuti untuk mendapatkan

[51] *Ibid*, hal. 77.
[52] Mulyadhi Kartanegara, Pondasi Metafisik ..., hal. 30

jawaban yang tertentu dari pernyataan yang tertentu pula. Kerangka dasar prosedur ini dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut:

a) Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah.

b) Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan.

c) Penyusunan atau klasifikasi data.

d) Perumusan hipotesis.

e) Tes dan pengujian kebenaran (verifikasi) dari hipotesa.[53]

3. Implikasi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutannya dalam membangun seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Namun dalam pendidikan, apakah yang dimaksud ilmu itu sekumpulan beberapa pengetahuan yang harus dihafal ataukah tidak. Maka hal ini berkaitan dengan berilmu. Siapa orang yang dianggap berilmu.

Maka dari itu, Al-Qaraḍawi berpendapat mendahulukan ilmu adalah wajib, karena hal itu akan memberikan petunjuk kepada amal shaleh, seperti halnya menunjukkan pada iman. Ilmu adalah bukti keimanan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang artinya:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[53] Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 105.

"Dan, agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang benar dari tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk." (QS. Al-Hajj: 54)[54]

Beginilah Al-Qur'an menuntut tiga perkara, ilmu, iman, dan tunduk, dengan huruf *fa'*, yang berarti berurutan seperti yang dikatakan para pakar bahasa Arab. Ilmu akan menghasilkan keimanan, dan keimanan akan menghasilkan ketundukan dan kekhusyuan, yang satu mempengaruhi yang lain.[55]

Ilmu menuntun amal dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah malainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 19)[56]

Al-Qaraḍāwi menafsikan, bahwa Ayat ini dimulai dengan ilmu tentang tauhid, lalu disusul dengan istighfar yang merupakan amal.[57] Ia juga mengutip hadits Muāż yang cukup terkenal mengenai keutamaan ilmu, yang diriwayatkan Ibnu Abd al-Barr dan lain-lainnya, disebutkan:

"Pelajrilah ilmu, sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah ketakutan (kepada-Nya), mencarinya adalah ibadah, mengkajinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hal. 338.

[55] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Taisīr al-Fiqh, Li al-Muslim al-Mu'āṣir Fi ḍau Al-Qur'an Wa al-Sunnah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hal. 207.

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hal. 508.

[57] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniah dan Ilmiah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), hal. 115.

orang yang belum mengetahuinya adalah shadaqah, dan membelanjakannya bagi keluarganya adalah qurban."[58]

Dalam hadits ini juga disebutkan. "Ilmu adalah imam dan amal adalah pengikutnya." Dengan kata lain, ilmu adalah imam dan penuntun amal, sedangkan amal mengikuti di belakang ilmu dan menjadi makmum.[59]

Dari penjelasan ilmu, iman, dan amal, dihubungkan dengan konteks pendidikan adalah ilmu yang dicari dalam proses pendidikan Islam tidak hanya ilmu *an sich,* namun ilmu yang harus dilandasi iman yang benar dan diamalkan untuk kemaslahatan secara individu maupun kolektif. Dari ketiga landasan tadi diibaratkan seperti akal, rasa, dan iman; kognitif, afektif, dan psikomotorik; cipta, rasa, dan karsa; atau otak, hati, otot. Ketiganya ini harus saling mengisi dan melengkapi secara fungsional.

Pada hakikatnya pendidikan Islam mementingkan keseluruhan aspek-aspek ini dan ingin mewujudkan semua macam pendidikan itu secara utuh. Yang demikian itu karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.[60]

Berkaitan dengan Proses pendidikan, maka pendidikan Islam tidak hanya sebagai media *transfer of knowledge,* ia juga harus mampu mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makana" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media

---

[58] *Ibid.,* hal. 115.
[59] *Ibid,* hal. 115-116.
[60] Yūsuf Qaradāwī, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna,* Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 94.

dan forum. Selanjutnya, "makna" dan "nilai" yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak-berbuat-berperilaku secara kongkret-agamis dalam wilayah kehidupan praksis sehari-hari.

Berkaitan dengan Sains yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu sains yang bertolak dari metode ilmiah (fakultas pikir) dan motedi profetik (fakultas zdikir). Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber.

Dengan potensi akal, manusia dapat mencari kebenaran walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Kemudian sebagai pemandu kebenaran tersebut, dibutuhkan wahyu yang sebelumnya harus dipercaya sebagai sumber kebenaran dari Tuhan yang mencakup ruang lingkup yang luas, termasuk di dalamnya *anfus* dan *affāq*, kebenaran wahyu ini diperoleh melalui pendekatan imani, antara akal dan wahyu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya berhubungan erat dan tidak mungkin terjadi antitesis (berlawanan). Akal dengan kekuatannya mampu menguak ilmu pengetahuan yang rasional, sedangkan wahyu melengkapinya dengan obyek yang tidak hanya rasional saja, tetapi juga suprarasional. Dengan demikian sumber penegtahuan yang dikembangkan dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pendidikan Islam memiliki dua jalur, yaitu jalur wahyu ilahi, dan jalur karya Allah yang keduanya saling menjelaskan dan menafsirkan.[61]

Setiap disiplin ilmu sebaiknya dihasilkan dari hasil kerja epistemologinya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus didekatkan pada epistemologi untuk mewujudkan, apa yang disebut dengan epistemologi pendidikan Islam. Upaya penggalian, penemuan dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan pada epistemologi pendidikan Islam.

Epistemologi pendidikan Islam ini, meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi, dan metode pendidikan Islam. Lalu, menawarkan arah pembaharuan epistemologi pendidikan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[61] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasonalisasinya,* (Bandung: Trigrenda Karya, 1993), hal. 103-104.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data-data primer diperoleh melalui sumber-sumber kepustakaan tertulis, baik kitab, buku, artikel, internet atau *website* yang berkenaan dengan pemikiran ilmu pengetahuan Yūsuf al-Qaraḍāwī.

2. Pendekatan

Oleh karena penelitian ini kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *filosofis*[62].

Pendekatan filosofis dipergunakan untuk menggali konsep ilmu pengetahuan secara mendasar, radikal, sistematis, analisis menuju pemahaman konsep ilmu pengetahuan yang integratif dari hasil eksplorasi pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī.

3. Sumber Data

Supaya memperoleh data yang valid, maka data akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok dalam membantu keberhasilan penelitian ini. Data primer dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa

[62] Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang menggunakan cara pandang yang radikal, sistematis, dan universal tentang segala sesuatu. Karakteristik berfikir falsafati adalah memiliki sifat menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Burhanuddin Salam, Logika Material: Filsafat Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 67.

pemikiran-pemikiran Yūsuf al-Qaradāwī secara langsung yang tertuang dalam bentuk buku.

Penulis menggunakan buku-buku karya Yūsuf al-Qaradāwī, baik yang bertuliskan bahasa arab maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara karya-karyanya ialah: dalam bahasa arab: Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Taisīr al-Fiqh Li al-Muslim al-Mu'āṣir fī ḍau Al-Qur'an wa Al-Sunnah.*[63] Untuk yang terjemahan ke bahasa Indonesia, yaitu: Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan Perspektif Sunnah,* Terj. Kamluddin A. Marzuki;[64] *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban,* Terj. Abad Badruzzaman;[65] *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna,* Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad;[66] *Menghidupkan Nuansa Rabbaniah dan Ilmiah.* Terj. Kathur Suhardi;[67] *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan.*[68]

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, artikel, internet atau *website* serta beberapa data yang dapat mendukung berhasilnya penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[63] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Taisīr al-Fiqh Li al-Muslim al-Mu'āṣir fī ḍau Al-Qur'an wa As-Sunnah, (*Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001).

[64]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan Perspektif Sunnah,* Terj. Kamluddin A. Marzuki, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1989).

[65] Yūsuf al-Qaraḍāwi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban,* Terj. Abad Badruzzaman, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

[66]Yūsuf al-Qaraḍāwi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna,* Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad;[66] Jakarta: Bulan Bintang, 1980

[67]Yūsuf al-Qaraḍāwi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniah dan Ilmiah.* Terj. Kathur Suhardi; (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996).

[68]Yūsuf al-Qaraḍāwi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.[69]

Adapun pola berfikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola berfikir induktif. Dengan pola berfikir seperti ini diharapkan dapat mengetahui dan menarik kesimpulan konsep dan karakteristik pemikiran epistemologi ilmu pengetahuan Yūsuf al-Qaradāwī serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian yang dilakuakn runtut dan sistematis, maka akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Berisi pengantar penelitian dan pengarah penelitian. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang memaparkan sebab-sebab mengapa penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah menjelaskan beberapa permasalahan yang akan dicari jawabannya. Tujuan dan manfaat penelitian memaparkan untuk apa penelitian ini dilakukan, dan bagaimana implikasi penelitian ini. Selanjutnya telaah pustaka menggabarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya tentang tema yang akan diteliti, dan

[69] Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 263.

posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun metode penelitian ini menjelaskan beberapa sumber yang menjadi acuan dalam melakukan pencarian data, dan metode ananlisis yang digunakan dalam mengolah berbagai data untuk dirumuskan menjadi konstruksi pengetahuan. Dan terakhir adalah sistematika pemabahasan menjelaskan sistematika atau rancang-bangun penelitian.

Bab kedua, mendeskripsikan dinamika kehidupan Yūsuf al-Qaraḍāwī meliputi latar belakang keluarga dan pendidikannya, karir dan aktivitas intelektualnya, corak pemikirannya, dan karya-karya intelektualnya. Penelusuran biografi singkat ini untuk mengantarkan kepada pemahaman mengenai perkembangan pemikiran Yūsuf al-Qaraḍāwī. Misalnya yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. sebagai latar belakang *eksternal* diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra filsafat. Bagi latar belakang *internal* diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan para pemikir sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.

Bab ketiga, difokuskan pada pemaparan konsep ilmu pengetahuan menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī. Di antara Pembahasan ini adalah berkaitan dengan sumber ilmu pengetahuan, obyek ilmu pengetahuan, validitas keilmuan. serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab keempat, penutup. Bab ini akan memaparkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah seperti dijelaskan dalam Bab Pendahuluan. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran akademik yang diperuntukkan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari sekripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Epistemologi ilmu pengetahuan al-Qaraḍāwī adalah materi (alam semesta), akal dan wahyu ilahi. Ketiga epistemologi ini berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Lalu, cakupan ilmu pengetahuan meliputi aspek metafisik , humaniora dan material (alam semesta). Untuk memperoleh dan menggali ilmu pengetahuan dari ketiga aspek tersebut manusia memiliki beberapa instrumen, yaitu *al-sam'u* (pendengaran), *al-baṣār* (penglihatan), dan *al-fuad* (hati), yang berfungsi sebagai jendela untuk melihat, mendengar dan merasakan alam sekitarnya.

   Menurut al-Qaraḍāwī ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang ditunjang oleh dalil. Maksudnya adalah ilmu yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, akal, dan indera. Nalar seperti inilah, menurut al-Qaraḍāwī, yang dinamakan nalar ilmiah bukan nalar awam yang hanya menerima ilmu apa adanya. Ilmu pengetahuan yang benar juga tidak menerima *ẓan* (dugaan) untuk hal-hal yang memerlukan keyakinan penuh dan ilmu yang akurat; tidak berpegang kepada emosi dan hawa nafsu serta subyektifitas; mengkikis kejumudan atau taklid; dan sering menggunakan penglihatan, pemikiran, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengamatan terhadap kebebasan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt

2. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan yang bersumber dari materi (alam semsta), akal, dan wahyu ilahi (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Metode yang digunakan untuk meencari ilmu pengetahuan yaitu, metdode dengan pendengaran, metode observasi dan eksperimen, metode intuisi, dan metode penalaran atau rasional.

   Lalu, Ilmu-ilmu yang dianjurkan al-Qaraḍāwī untuk dikuasai sebagai basis pemikiran ilmiah adalah pembentukan penalaran ilmiah, penguasaan bahasa asing, pemanfaatan metode statistik, manajemen dan perencanaan, pengakuan logika eksperimental dalam urusan dunia, pertimbangan pendapat pakar dan ilmuwan, pengambilan segala yang bermanfaat. Sedangkan validitas keilmuan berdasarkan nalar ilmiah.

B. Saran-saran

Saran-saran yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan untuk kamajuan pendidikan Islam adalah:

1. Antara ilmu agama dan ilmu umum tidak ada sistem dikotomi untuk mempelajarinya karena pada hakikat adalah bersumber dari nash dan alam semesta. Dan kedua sumber tersebut berasal dari Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Penerapan nalar ilmiah dalam proses pendidikan Islam. Hal ini akan menumbuhkan ilmuwan yang sejati dan selalu aktif menemukan hal yang baru.
3. Antara ilmu, iman dan amal selalu beriringan dalam melakuakn segala aktivitas. Jadi, ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik bisa memberikan manfaat dan kemaslahatan baik diri sendiri maupun masyarakat/sosial terlebih bagi pendidikan Islam.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang penulis ucapkan setelah menyelesaikan skripsi ini selaian ucapan *Hamdan wa Syukron* kepada Allah *'Azza wa Jalla* yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis. Segenap upaya, baik pikiran maupun tenaga telah penulis curahkan demi selesainya skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik-Nya dan usaha adalah kewajiban kita. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Akhirnya, semoga karya ini bermanfaat bukan hanya bagi penulis, melainkan juga bagi para pembaca. Semoga karya ini bisa memberikan sumbangsih bagi peningkatan kualitas dan pengembangan mutu Pendidikan Islam. Amin.

Yogyakarta, 03 Juli 2009

Penulis,

Heru Yogo Purnomo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, dkk, *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan dan Sains,* Yogyakarta: Pilar Media, 2004

_____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif dan Interkonektif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Ali bin Hasan bin Ali bin Abdul Hamid al-Halaby al-Atsari, *Tashfiyah dan Tarbiyah Upaya Meraih Kejayaan Umat,* Terj. Muslim al-Atsari dan Ahmad Faiz, Solo: Pustaka Imam Bukhari, 2002

Al-Qaraḍāwī, Yūsuf, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra,* Terj. Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

_____, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban,* Terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001

_____, *Metode Dan Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan Perspektif Sunnah,* Terj. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1989

_____, *Syari'at Islam Ditantang Zaman: Posisi dan Relevansi Hukum Islam di berbagai Tempat dan Zaman,* ttp: Pustaka Progresif, tt

_____, *Taisīr al-Fiqh Li al-Muslim al-Mu'āsir fi ḍau Al-Qur'an wa Al-Sunnah,* Libanon: Bairut, 2001

_____, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21,* Terj. Samson Rahman, Solo: Era Intermedia, 2001

_____, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniah dan Ilmiah.* Terj. Athur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996

_____, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* Jakarta: Gema Insani Press, 1998

_____, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna,* Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis,* Yogyakarta: IDEA PRESS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

'Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir,* Yogyakarta: LESFI, 2002

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta: Logos 1999

Bakar, Usman Abu dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kratif terhada Undang-Undang Sisdiknas),* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005

Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan Alam,* Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005.

Haul al-Qaraḍāwī: Muẓakkirāt al-Qaraḍāwī, http://www.qaradawi.net., 24 November 2004

Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomok Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Gama Media, Cet. IV, 2007

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan,* Bandung: Al-Ma'arif Wacana Ilmu, 1989

Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya,* Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muhammad, Miska Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam,* t.t: UI Press, 1983

Moleong, Lexi. J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Murthadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi,* Terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001

Nakosten, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* terj. Joko S. Kahlar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press, 1995

Nazir, Moh., *Metode Penelitian,* Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1988

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis,* Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Qadir C. A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik,* Jakarta: Erlangga, 2005

Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: MIZAN, 2000

Rasjidi, M., *Filsafat Agama,* Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Sahal, Mahfudh MA., *Nuansa Fiqih Sosial,* Yogyakarta: LKiS, 1994

Saifuddin Anshari, Endang, *Ilmu, Filsafat, dan Agama,* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987

Salam, Burhanuddin, Logika Material: Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Sidigazalba, *Sistematika Filsafat,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Sumedi, *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam,* Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Indonesia Membeda Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi,* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005

Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu dari Empirik-Rasionalistik Ateistik ke Empirik-Rasional-Teistik,* Bandung: Benang Merah Press, 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu,* Yogyakarta: UII Press, 2000

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Cita Umbara, t.th

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA